

# KESENJANGAN GENDER DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM

**Mutmainnah**

Adalah Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta  
[mumutbukhari@gmail.com](mailto:mumutbukhari@gmail.com)

## Abstrak

*Gender dan sex seringkali digunakan secara tumpang tindih. Istilah sex dalam masyarakat pun seringkali digunakan dalam makna ganda. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kesenjangan gender adalah dikarenakan bermacam-macamnya penafsiran tentang pengertian gender itu sendiri. Seringkali gender dipersamakan dengan sex (jenis kelamin), dan pembagian peran serta tanggung jawabnya masing-masing telah dibuat sedemikian rupa dan berlalu dari tahun ke tahun bahkan dari abad ke abad, bahkan peran gender oleh masyarakat kemudian diyakini seolah-olah merupakan kodrat yang diberikan Tuhan.*

## Abstract

*The terms gender and sex are often overlapped. The term sex in our society is often used in a dual sense. One of the factors that influence the occurrence of gender disparities is due to the variety of interpretations of the definition of gender itself. Often gender is equated with sex (sex), and the division of roles and responsibilities of each has been made in such a way and passed from year to year even from century to century, even the role of gender by society is then believed as if it was God's nature.*

**Kata Kunci** : Gender; Jenis Kelamin; Kesetaraan Gender.

## A. Pendahuluan

Isu gender akhir-akhir ini semakin ramai dibicarakan, walaupun gender itu sendiri tidak jarang diartikan secara keliru. Gender adalah suatu istilah yang relatif masih baru. Menurut Shorwalter, wacana gender mulai ramai dibicarakan pada awal tahun 1977, ketika sekelompok feminis di London tidak lagi memakai isu-isu lama seperti *patriarchal* atau *sexist*, tetapi menggantinya dengan isu gender (*gender discourse*).

Gerakan feminisme dan isu ketidakadilan gender pertama kali di Indonesia tahun 1960-an, hingga saat ini isu ini sudah menjadi bagian dari fenomena dan dinamika sosial masyarakat Indonesia. Posisi perempuan semakin membaik, yakni kesempatan untuk mengaktualisasikan diri semakin terbuka, namun persoalan kegenderan yang dihadapi tidak pernah sirna. Persoalan tersebut pada umumnya berasal dari dua arah dari luar (eksternal) dan dari dalam (internal). Problem eksternal, semisal masih ada reaksi kontra yang berbasis budaya patriarkis dari sebagian masyarakat. Problem internal, adalah

munculnya kegalauan dan kegamangan psikologis ketika mereka mengaktualisasikan peran publik.

Upaya pencarian justifikasi memang memunculkan persoalan tersendiri yang cukup serius mengingat adanya pemahaman bias gender yang sangat mendominasi wacana pemikiran umat Islam selama ini dari penafsiran al-Qur'an sebagai teks suci dan pedoman pokok bagi umat Islam. Perbedaan peran laki-laki dengan perempuan di masyarakat secara umum dibahas dalam dua teori besar; pertama, teori Nature yang mengatakan bahwa perbedaan laki-laki dengan perempuan ditemukan oleh faktor biologis, teori ini telah mengantarkan sederet perbedaan biologi antara laki-laki dan perempuan menjadi peran utama dalam penentuan peran sosial dua jenis kelamin; kedua, teori Nurture yang mengungkapkan bahwa perbedaan sosial lebih ditentukan oleh budaya, teori ini pembagian peran laki-laki dan perempuan tidak ditentukan secara biologis, namun dikonstruksikan oleh budaya masyarakat.

Pernyataan surah an-Nisa ayat 34 yang seolah-olah membedakan status laki-laki dan perempuan seharusnya tidak dipahami secara *literal normative* semata namun juga harus dipahami secara *historical contextual*. Kesadaran akan kesetaraan laki-laki dengan perempuan pada gilirannya akan melahirkan kesadaran akan tanggung jawab tugas *domestic* dan *public* keduanya, yang pada tahap selanjutnya akan menciptakan dan menegakkan prinsip keadilan.<sup>1</sup>

Peran perempuan yang dibicarakan dalam al-Qur'an masuk dalam salah satu kategori yang diklarifikasikan oleh Aminah Wadud. Pertama, peran yang menggambarkan konteks budaya, sosial, dan sejarah dimana si perempuan tinggal, tanpa pujian dan kritik ataupun dari al-Qur'an. Kedua, peran yang memainkan fungsi keperempuanan yang secara universal diterima (yaitu mengasuh dan merawat), yang bisa diberikan kepada beberapa pengecualian. Ketiga, fungsi yang memainkan peran non-gender, yaitu peran yang menggambarkan peran manusia di muka bumi dan disebutkan dalam al-Qur'an dan menunjukkan jenis kelamin pelakunya, yang kebetulan seorang perempuan.<sup>2</sup>

Kesenjangan gender dipengaruhi karena bermacam-macamnya penafsiran tentang pengertian gender itu sendiri. Seringkali gender dipersamakan dengan *sex* (jenis kelamin), dan pembagian peran serta tanggung jawabnya masing-masing telah dibuat sedemikian rupa dan berlalu dari tahun ke tahun, dari abad ke abad, bahkan peran gender oleh masyarakat kemudian diyakini seolah-olah merupakan kodrat yang diberikan Tuhan (Fakih, 1996: 113).

---

<sup>1</sup>Waryono, dan Istanto. *Gender dan Islam*. (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2009), h. 1-9

<sup>2</sup>Waryono, dan Istanto. *Gender dan Islam....*, h. 13

Dipersamakan gender dengan jenis kelamin (*sex*), dan pembagian peran serta tanggung jawabnya masing-masing menjadi materi penting untuk dikaji secara ilmiah. Diantara sudut pandang yang dapat memberikan jawaban yang pasti dengan mengkaji kesenjangan gender ditinjau dari perspektif Islam atau lebih spesifiknya perspektif tek suci umat Islam (*al-Qur'an*) dan *Sunnah*.

## B. Pembahasan

### a. Terminologi Sex dan Gender

Istilah gender dan sex seringkali digunakan secara tumpang tindih. Istilah sex dalam masyarakat kita pun seringkali digunakan dalam makna ganda. Pada saat tertentu sex digunakan untuk menunjukkan perilaku seksual, seperti hubungan badan. Pada kesempatan yang berbeda istilah sex dipergunakan untuk menunjukkan jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan.

Merujuk pada penjelasan terakhir tersebut, perbedaan sex berarti perbedaan jenis kelamin yang disandarkan pada perbedaan biologis atau perbedaan bawaan yang melekat pada tubuh laki-laki dan perempuan, disebut perempuan karena memiliki sejumlah organ perempuan, seperti vagina dan rahim, sehingga bisa hamil dan melahirkan, atau payudara sehingga bisa menyusui anak. Laki-laki ditandai dengan kepemilikan penis, bila sudah tumbuh *baliqh* akan tumbuh kumis, cambang dan organ laki-laki lainnya.

Berbeda dengan sex, pengertian gender tidak sekedar merujuk pada perbedaan biologis semata, tetapi juga perbedaan perilaku, sifat dan ciri-ciri laki-laki dengan perempuan, lebih jauh istilah gender menunjukkan pada peranan dan hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Jika sex adalah bawaan dari lahir dan kehendak Tuhan maka perbedaan gender adalah sepenuhnya didasarkan atas kreasi masyarakat atau ciptaan masyarakat. oleh karena itu sex (jenis kelamin) tidak akan berubah dari waktu ke waktu, sementara gender selalu berubah, dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.<sup>3</sup>

Kata gender berasal dari bahasa Inggris berarti "jenis kelamin". dalam *webster's new world dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Dalam *women's studies encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Hillary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex & Gender: an introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural*

---

<sup>3</sup>Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Depag. *Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam*, 2001, h. 53

*expectations for women and men*) pendapat ini sejalan dengan pendapat kaum feminis, seperti Lindsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*what a given societ defines as masculine or feminine is a component of gender*).

H.T Wilson dalam sex dan gender mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan pendapat yang dikutip Showalter yang mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi menekankan gender sebagai konsep analisa dimana dapat menggunakannya untuk menjelaskan sesuatu (*gender is an analityc concept whose meanings we work to elucidate, and a subject matter we proceed to study as we try to define it*).<sup>4</sup>

Kata gender belum masuk dalam perbendaharaan kamus besar bahasa Indonesia, tetapi istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya di kantor menteri negara urusan peranan wanita dengan istilah "jender". Jender diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Jender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.

Gender merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social contructions*), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati. Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, maka sex secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi.

Istilah seks dalam kamus bahasa Indonesia juga berarti "jenis kelamin"<sup>5</sup> lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. sedangkan gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya.

Studi gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas (*masculinity*) atau feminitas (*femininity*) seseorang. berbeda dengan studi sex yang lebih menekankan kepada aspek anatomi biologi dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki (*maleness*) dan perempuan (*femaleness*). proses pertumbuhan anak (*child*) menjadi seorang laki-laki (*being a man*) atau menjadi seorang perempuan (*being a woman*), lebih banyak digunakan istilah gender dari

---

<sup>4</sup>Imam Macahali, *Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam: Antologi Pemikiran Mahasiswa*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 116

<sup>5</sup><https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/seks> diakses tanggal 7 Agustus 2019

pada istilah sex. Istilah sex umumnya digunakan untuk merujuk kepada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual (*love-making activities*), selebihnya digunakan istilah gender.

b. Prinsip dasar Islam dalam menyikapi paham Kesetaraan Gender

Konsep tentang asal kejadian wanita merupakan isu yang sangat penting dan mendasar dibicarakan, baik di tinjau secara filosofis maupun teologis, karena konsep kesetaraan dan ketidaksetaraan wanita dengan laki-laki berawal dari konsep penciptaan ini. Ada musafir yang mengatakan bahwa wanita diciptakan dari seorang laki-laki.<sup>6</sup> Penciptaan wanita dari seorang laki-laki ini tidak jauh dari penafsiran para ulama terhadap literatur-literatur keagamaan yang biasa laki-laki. Mereka menganggap bahwa Hawa (isteri Adam) diciptakan dari tulang rusuk Adam. Karena adanya anggapan yang seperti itu maka munculah pemahaman bahwa wanita diciptakan dari laki-laki.

Dalam tradisi Islam dikenal ada empat cara penciptaan manusia: 1) diciptakan dari tanah (penciptaan nabi Adam as), 2) penciptaan dari tulang rusuk Adam (penciptaan hawa), 3) diciptakan dari seorang ibu tanpa ayah baik melalui proses biologis atau secara hukum (penciptaan nabi Isa as), 4) diciptakan dari seorang ibu dan ayah secara biologis dan hukum, atau minimal secara biologis semata (penciptaan manusia selain Adam, Hawa dan Isa diatas).<sup>7</sup>

Islam menyikapi paham Kesetaraan Gender dalam beberapa prinsip:

- 1) Keyakinan mutlak bahwa Islam adalah agama wahyu yang final dan otentik berasal dari Allah swt (lihat al-Maidah: 3, dan an-Nisa: 65), oleh karena itu syariat dalam konsep Islam adalah hukum yang diwahyukan (*revealed law*) dalam pengertian bahwa hukum Islam tidak dikarang oleh manusia, dan atau hasil daripada produk budaya tertentu atau pemikiran manusia yang berkembang dalam fase sejarah tertentu yang bersifat relatif dan temporer atau tentatif.
- 2) Meyakini syariat Islam itu universal dalam pengertian bahwa ia cocok dan bisa diterapkan di segala tempat dan waktu, sehingga lintas zaman, lintas budaya, dan lintas sejarah manusia. baik dalam hukum-hukumnya yang *kulli* (umum) maupun yang *juz'i* (particular/spesifik). dalam konteks itulah umat Islam meyakini bahwa syariat Islam itu semuanya baik (*al-Khair*), adil dan rahmat maslahat bagi manusia disebabkan ia bersumber dari Allah swt yang maha mengetahui, sesuai firman Allah swt dalam surah al-Isra: 9 dan al-Maidah: 50.

---

<sup>6</sup>Nurkholidah, Nurkholidah. "KRITIK HADIS PERSPEKTIF GENDER (Studi Atas Pemikiran Fatima Mernissi)." *Holistik* 15.1 (2016).

<sup>7</sup>Waryono, dan Istanto. *Gender dan Islam. ...*, h. 54)

3) Menyadari bahwa metode-metode buatan manusia yang bertentangan dengan wahyu ilahi itu pasti lemah dan tidak sempurna dalam tataran konsepsi, tata nilai, timbangan dan hukum-hukumnya, meski nampak indah dan memikat, sebagaimana isyarat firman Allah SWT surah an-Nisa: 82 “dan seandainya Qur’an itu berasal dari selain Allah maka mereka akan dapati di dalamnya banyak pertentangan”. dengan tetap mengakui ada sebagian hasil pemikiran manusia yang menepati kebenaran ajaran Islam atau sebagian aspeknya, dikarenakan terdapat sisa fitrah yang selamat dan akal yang terbebas dari hawa nafsu.

4) Meyakini bahwa Islam adalah agama keadilan. konsekuensi adil adalah mempersamakan dua hal yang memang sama dan sekaligus membedakan dua hal yang memang berbeda. Proporsional dalam meletakkan dan menilai sesuatu sesuai haknya masing-masing. Islam bukan agama kesetaraan mutlak yang sering kali menuntut persamaan antara dua hal yang memang jelas berbeda. Kesetaraan mutlak seperti ini adalah zalim, artinya tidak proporsional dalam menempatkan sesuatu pada tempatnya. al-Qur’an tidak merekomendasikan persamaan mutlak dalam satu ayatpun melainkan memerintahkan kita untuk berlaku adil dan ihsan (lihat surah an-Nahl: 90). oleh karena itu, hukum-hukum syariat berdiri di atas prinsip keadilan; memberikan porsi yang sama ketika persamaan itu dipandang adil, dan juga membedakan peran dan tanggung jawab yang berbeda ketika perbedaan itu dipandang adil.

Inilah isyarat dari firman Allah SWT dalam surah al-An’am: 115 “dan telah sempurna kalimat Tuhanmu yang benar dan adil, tidak ada yang dapat mengubah kalimat-Nya, dan Dia (Allah) Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

#### c. Konsep Gender dalam Islam

Islam hadir di dunia tidak lain kecuali untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan. Jika ada norma yang dijadikan pegangan oleh masyarakat, tetapi tidak sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan, norma itu harus ditolak, demikian pula bila terjadi ketidakadilan terhadap perempuan. Praktek ketidakadilan dengan menggunakan dalil agama adalah alasan yang dicari-cari, sebab bila ditelaah lebih dalam, tidak ada satupun teks al-Qur’an atau Hadist yang memberi peluang untuk memperlakukan perempuan semena-mena. Hubungan antar manusia didalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, persaudaraan dan kemaslahatan.<sup>8</sup>

Al-Qur’an mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan tetapi perbedaan tersebut bukanlah pembeda yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung misi pokok al-Qur’an, yaitu

---

<sup>8</sup>Imam Macahali, *Dinamika Pemikiran Pendidikan...*, h. 119

terciptanya hubungan harmonis yang didasari kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) di lingkungan keluarga.

Islam menempatkan posisi perempuan sama dengan posisi laki-laki, kesamaan tersebut dapat dilihat dari tiga hal. Pertama, dari hakikat kemanusiaannya. Islam memberikan sejumlah hak kepada perempuan dalam rangka meningkatkan kualitas kemanusiaannya, hak tersebut antara lain waris (q.s. an-Nisa 4:11), persaksian (q.s. al-Baqarah 2:282), aqidah (q.s. at-Taubah 9:21), dan lain-lain. Kedua, bahwa Islam mengajarkan baik perempuan maupun laki-laki mendapat amal yang sama atas perbuatan yang diperbuatnya, sebaliknya, laki-laki dan perempuan akan mendapat azab yang sama atas pelanggaran yang diperbuatnya. Ketiga, Islam tidak mentolerir adanya perbedaan akan perlakuan tidak adil antara umat manusia. hal ini ditegaskan dalam firman-nya: (q.s. al-Hujurat 49:13) jelas bagaimana hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur oleh norma agama sekaligus memberikan penjelasan bahwa pada dasarnya manusia diciptakan sama, meskipun berasal dari bangsa atau suku yang berlainan.

Secara lebih jelas, hubungan antar jenis kelamin atau prinsip gender dijelaskan dalam Q.S. al-ahzab 33:35. Bahwa Allah swt tidak membedakan jenis kelamin atau kodrat yang dibawanya sejak lahir. Lalu bagaimana dengan kemunculan hadis yang terkesan memojokkan wanita, sehingga membentuk rasa benci terhadap perempuan? dalam hubungan laki-laki dan perempuan (hubungan dengan gender) ada hadis yang paling populer dan terkesan memojokkan perempuan yaitu: “tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinannya kepada perempuan”.<sup>9</sup> Ada pula hadis yang mengatakan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk yang bengkok? dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah r.a. “nasihatilah olehmu wanita, sebab wanita itu tercipta dari tulang rusuk yang bengkok jika kau paksa meluruskannya dengan kekerasan maka dia akan patah, dan jika kau biarkan dia akan tetap bengkok, oleh karena itu nasihatilah olehmu seorang wanita”.

Hadis tersebut memberikan kesan bahwa perempuan merupakan ciptaan kedua, sementara laki-laki ciptaan yang pertama dan utama. tentu saja yang dimaksud laki-laki disini adalah Adam dan perempuan adalah Hawa. Ketika hadis ini diuji dan diperbandingkan dengan ayat-ayat al-Qur’an, tak ada satupun ayat yang dapat ditafsirkan bahwa penegasan atau merujuk bahwa laki-laki diciptakan lebih dahulu dari perempuan atau perempuan diciptakan dari laki-laki. Dengan demikian, jelas bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan merupakan hubungan kemitraan yang sejajar, ditegaskan dalam firman-nya: (q.s. at-Taubah 9:71)

---

<sup>9</sup>Imam Macahali, *Dinamika Pemikiran Pendidikan...*, h.120

### **C. Kesimpulan**

Dasar normatif penataan kehidupan gender secara tradisional (*interpretation as recollection of meaning*) memang belum selesai, namun justru hal ini akan dihidupkan kembali dengan jalan terus-menerus mengaktualkannya kembali sesuai dengan pandangan yang baru (*interpretation as exercise of suspicion*). Jika penafsiran secara tekstualis itu ditambah dengan kecenderungan adanya ideologisasi maka akan sangat sulit mengurai proses pemaknaannya secara objektif, sebab biasanya orang akan memahami sebuah tafsir secara sakral.

Padahal sebenarnya dibutuhkan penafsiran yang mampu melihat pluralitas kondisi dan kebutuhan perempuan di masa sekarang. Oleh karena itu, sangat diperlukan tafsir agama yang membebaskan dalam memaknai hakikat kebebasan perempuan. Realitas objektif yang harus diciptakan adalah munculnya rekonstruksi tafsir yang lebih dimaknai secara demokratis dan kontekstual, sehingga agama benar-benar menjadi ajaran yang sangat respek terhadap berbagai persoalan gender.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Imam Macahali. *Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam: Antologi Pemikiran Mahasiswa*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2012.
- Nurkholidah, Nurkholidah. "KRITIK HADIS PERSPEKTIF GENDER (Studi Atas Pemikiran Fatima Mernissi)." *Holistik* 15.1 (2016).
- Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Depag. *Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam*, 2001.
- Waryono, dan Istanto. *Gender dan Islam*. Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/seks>